



ISSN: 0000-000

Analisis Fungsi Kognitif, Sosial Rendah, Gangguan Fisik Dan Sensorik Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran

¹Rohman Padil, ²Zulkipli Lessy

¹²Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email Korespondensi: rohmanpadil3@gmail.com

Article Info

Article history:

Received : 08 Jan 2025

Revised : 16 Jan 2025

Accepted : 18 Jan 2025

Keywords:

kesulitan belajar, fungsi kognitif, gangguan fisik, gangguan sensorik, pembelajaran inklusif

DOI:

<https://doi.org/10.70115/harapan>

ABSTRACT

Fenomena kesulitan belajar di kalangan siswa semakin menjadi perhatian di dunia pendidikan, di mana banyak siswa mengalami hambatan dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Masalah yang dihadapi mencakup faktor-faktor kognitif, sosial, serta gangguan fisik dan sensorik yang dapat menghambat proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara fungsi kognitif, tingkat sosial rendah, dan gangguan fisik serta sensorik terhadap efektivitas pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan kajian literatur, yang memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan dalam memahami materi, rendahnya motivasi, dan gangguan konsentrasi merupakan dampak signifikan dari ketiga faktor tersebut, yang pada akhirnya dapat menurunkan prestasi akademis siswa. Penelitian ini memberikan wawasan penting untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.

The phenomenon of learning difficulties among students is increasingly becoming a concern in the world of education, where many students experience obstacles in achieving optimal learning outcomes. The problems faced include cognitive, social, and physical and sensory impairments that can hinder the learning process. This study aims to analyze the relationship between cognitive function, low social level, and physical and sensory impairments to learning effectiveness. The method used in this research is a qualitative approach with literature review, which allows researchers to collect and analyze information from various relevant sources. The results show that difficulty in understanding the material, low motivation, and impaired concentration are significant impacts of the three factors, which in turn can reduce students' academic performance. This research provides important insights for the development of learning strategies that are more inclusive and responsive to students' needs.



PENDAHULUAN

Proses pembelajaran di sekolah tidaklah mudah untuk diaplikasikan bahkan guru sering dihadapkan dengan bermacam-macam masalah termasuk di dalamnya dalam menentukan teknik, metode dan media yang sesuai dengan karakter siswa. Namun persoalannya ada pada karakteristik siswa karena sebagian siswa bisa mengikuti kegiatan belajarnya secara lancar dan berhasil tanpa mengalami kesulitan tetapi disisi lain tidak sedikit pula siswa yang justru dalam belajarnya mengalami berbagai kesulitan. Pembelajaran merupakan proses kompleks yang melibatkan berbagai aspek dalam diri peserta didik. Fungsi kognitif, kemampuan sosial, serta kondisi fisik dan sensorik memainkan peran penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara fungsi kognitif, sosial rendah, gangguan fisik dan sensorik, serta implikasinya terhadap pembelajaran. (Limbong et al., 2024)

Kesulitan belajar siswa ditunjukkan oleh adanya hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar, dan dapat bersifat psikologis, sosiologis, maupun fisiologis sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan prestasi belajar yang dicapainya berada di bawah semestinya. Kesulitan belajar bila tidak ditangani dengan baik dan benar akan menimbulkan berbagai bentuk gangguan emosional (psikiatrik) yang akan berdampak buruk bagi perkembangan kualitas hidupnya di kemudian hari. Idealnya anak dengan kesulitan belajar dapat ditangani dengan baik dan dapat mengatasi masalah yang menyimpannya. Namun demikian, sering tampak perlakuan yang diterima anak yang mengalami kesulitan belajar dari orang tua dan guru tidaklah sesuai yang diharapkan. (Idris, 2009)

Anak mengalami kesulitan belajar sering dicap sebagai anak yang bodoh, tolol, ataupun gagal. Hal inilah yang menjadi penghambat bagi anak dengan kesulitan belajar. Kepekaan orang tua, guru di sekolah serta masyarakat sekitar sangat membantu dalam mendeteksinya, sehingga anak dengan kesulitan belajar dapat memperoleh penanganan dari tenaga profesional sedini dan seoptimal mungkin. Fenomena ini kemudian menjadi perhatian para ilmuwan yang tertarik dengan masalah kesulitan belajar. Keuntungannya adalah, mereka mencoba menemukan metode-metode yang dapat digunakan untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar tersebut tetap dapat belajar dan mencapai apa yang diharapkan guru dan orang tua. (Ramli & Masyita Nurul Fadhillah, 2022)

Fungsi kognitif, seperti yang diuraikan oleh Sternberg (2011), mencakup kemampuan mental yang melibatkan berbagai proses kompleks seperti berpikir, mengingat, memahami, dan memecahkan masalah. Kemampuan ini merupakan bagian fundamental dari cara individu memproses informasi dan menghadapi tantangan sehari-hari. (Sternberg et al., 2012) Sementara itu, Bandura (1977) menggambarkan sosial rendah sebagai kondisi di mana individu menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Kondisi ini dapat menghambat keterampilan sosial dan mempengaruhi kualitas interaksi interpersonal. (Bandura, 1977) Selain itu, gangguan fisik dan sensorik, yang dijelaskan oleh WHO (2021), merujuk pada kondisi yang mempengaruhi fungsi tubuh dan indera, berpotensi mengganggu aktivitas sehari-hari dan kesejahteraan individu. Terakhir, pembelajaran, menurut Gagne (1977), adalah proses perubahan perilaku yang bersifat relatif permanen dan terjadi sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang dilakukan seseorang.

Proses ini menunjukkan bagaimana individu dapat berkembang dan beradaptasi berdasarkan informasi dan pengalaman yang diterima.(Gagné & Gagné, 1985)

Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi bagaimana fungsi kognitif, tingkat sosial rendah, serta gangguan fisik dan sensorik mempengaruhi proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak dari ketiga faktor tersebut terhadap mekanisme pembelajaran, sehingga memberikan wawasan yang lebih jelas mengenai hubungan antara kondisi kognitif, sosial, dan fisik dengan efektivitas proses belajar. Adapun manfaat dari penelitian ini mencakup beberapa aspek penting: pertama, memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai faktor yang memengaruhi proses pembelajaran; kedua, menyajikan dasar yang kuat untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif dan efektif; dan ketiga, membantu pendidik serta pemangku kebijakan dalam merancang intervensi yang tepat untuk mengatasi hambatan-hambatan yang mungkin timbul dalam konteks pembelajaran.

Penelitian ini sangat krusial mengingat kompleksitas dan keberagaman kebutuhan peserta didik dalam konteks pendidikan modern. Dengan memahami bagaimana fungsi kognitif, tingkat sosial rendah, dan gangguan fisik serta sensorik memengaruhi proses pembelajaran, kita dapat mengembangkan pendekatan pendidikan yang lebih komprehensif dan responsif. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang mendalam tentang berbagai faktor yang mempengaruhi kemampuan belajar, sehingga memungkinkan implementasi strategi pendidikan yang lebih inklusif dan adaptif. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya memberikan setiap peserta didik akses yang setara untuk mencapai potensi maksimal mereka, terlepas dari perbedaan individu. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan efektivitas pengajaran, tetapi juga memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk berkembang secara optimal dalam lingkungan pendidikan yang beragam.

METODE

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan kajian literatur sebagai strategi utama. Dalam hal ini, kajian yang dilakukan berfokus pada tinjauan pustaka, yang berarti sumber data penelitian diambil dari referensi-referensi yang relevan dan terkait langsung dengan topik yang sedang diteliti. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai literatur yang telah ada, guna memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti. Dengan memusatkan perhatian pada sumber-sumber pustaka yang relevan, penelitian ini berusaha untuk menyusun landasan teori yang solid dan memberikan wawasan yang komprehensif mengenai topik yang dibahas.(Sugiyono, 2017)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Kesulitan Belajar

Menurut *National Institute of Health*, USA kesulitan belajar adalah hambatan/gangguan belajar pada anak dan remaja yang ditandai oleh adanya kesenjangan yang signifikan antara taraf intelegensi dan kemampuan akademik yang seharusnya dicapai. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kesulitan belajar kemungkinan disebabkan oleh gangguan di dalam sistem saraf pusat otak (gangguan neurologis) yang dapat menimbulkan gangguan perkembangan seperti gangguan perkembangan bicara, membaca, menulis, pemahaman dan berhitung.(Sawitri et al., 2022)

Selain definisi tersebut di atas, menurut Sudrajat kesulitan belajar siswa mencakup pengertian yang luas, (Annisa et al., 2021) diantaranya:

- a. Learning Disorder atau kekacauan belajar adalah keadaan dimana proses belajar seseorang terganggu karena timbulnya respons yang bertentangan. Pada dasarnya, yang mengalami kekacauan belajar, potensi dasarnya tidak dirugikan, akan tetapi belajarnya terganggu atau terhambat oleh adanya respons-respons yang bertentangan, sehingga hasil belajar yang dicapainya lebih rendah dari potensi yang dimilikinya. Contoh: siswa yang sudah terbiasa dengan olahraga keras seperti karate, tinju dan sejenisnya, mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar menari yang menuntut gerakan lemah-gemulai.
- b. Learning Disfunction merupakan gejala dimana proses belajar yang dilakukan siswa tidak berfungsi dengan baik, meskipun sebenarnya siswa tersebut tidak menunjukkan adanya subnormalitas mental, gangguan alat indra, atau gangguan psikologis lainnya. Contoh: siswa yang memiliki postur tubuh yang tinggi atletis dan sangat cocok menjadi atlet bola volley, namun karena tidak pernah dilatih bermain bola volley, maka dia tidak dapat menguasai permainan volley dengan baik.
- c. Underachiever mengacu kepada siswa yang sesungguhnya memiliki tingkat potensi intelektual yang tergolong di atas normal, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Contoh: siswa yang telah dites kecerdasannya dan menunjukkan tingkat kecerdasan tergolong sangat unggul (IQ = 130 – 140), namun prestasi belajarnya biasa-biasa saja atau malah sangat rendah. Slow Learner atau lambat belajar adalah siswa yang lambat dalam proses belajar, sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan sekelompok siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama.
- d. Learning Disabilities atau ketidakmampuan belajar mengacu pada gejala dimana siswa tidak mampu belajar atau menghindari belajar, sehingga hasil belajar di bawah potensi intelektualnya.

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar adalah suatu kesulitan yang berdampak serius pada kemampuan anak didik dalam menerima pelajarannya. Kesulitan tersebut berasal dari luar (eksternal) dan dari dalam (internal) anak didik. Yang terpenting dari hal ini adalah bagaimana guru, orang tua dan masyarakat sekitar untuk dapat mengatasinya. (Huda et al., 2024)

Fungsi Kognitif

Fungsi kognitif merupakan fungsi kompleks pada otak manusia yang melibatkan aspek memori, baik jangka pendek atau jangka panjang, perhatian, perencanaan, dan nalar serta strategi dalam berpikir dari seseorang. Fungsi kognitif juga melibatkan aspek kognitif pada seseorang, seperti bahasa dan perbendaharaan kata. Kognitif adalah kemampuan berpikir, kemampuan menggunakan otak. Perkembangan kognitif berarti perkembangan anak dalam menggunakan kekuatan berpikir, belajar dan mengingat. (Mesrawati Zai, 2023)

a. Tahap Pra-Operasional Piaget

Pemikiran pra-operasional adalah periode penantian yang nyaman untuk menuju tahapan berikutnya, yakni pemikiran operasional konkret. Akan tetapi label pra-operasional menekankan bahwa anak tersebut belum menunjukkan suatu operasi, yaitu tindakan-tindakan internalisasi yang memungkinkan anak melakukan secara mental apa yang sebelumnya hanya dapat mereka lakukan secara fisik. Operasi adalah tindakan

mental dua-arah (reversibel). Tahapan pra-operasional, yang berlangsung kira-kira usia 2 hingga 7 tahun, adalah tahapan kedua dari teori piaget. Dalam tahapan ini, anak mulai mempresentasikan dunia mereka dengan kata-kata, bayangan, dan gambar-gambar. Pemikiran-pemikiran simbolik berjalan melampaui koneksi-koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran-pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh, dan keyakinan-keyakinan magis mulai terkonstruksi.(Sudianto & Ismayanti, 2023)

b. Teori Vygotsky

Vygotsky menekankan bahwa anak-anak secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka. Dalam teori Vygotsky, anak-anak lebih sering digambarkan sebagai makhluk sosial daripada dalam teori Piaget. Mereka mengembangkan cara-cara mereka dalam berpikir dan pemahaman, terutama melalui interaksi sosial. Perkembangan kognitif mereka bergantung pada alat yang disediakan oleh masyarakat, dan pikiran mereka dibentuk oleh konteks budaya tempat mereka tinggal.(Tzuriel, 2021)

Masa anak-anak adalah masa perkembangan dari usia 2 tahun sampai dengan usia 6 tahun, pada masa-masa ini perkembangan biologis dan fisik berjalan dengan sangat cepat dan pesat, akan tetapi secara sosiologisnya anak-anak masih sangat terikat dengan lingkungannya terutama keluarga. Oleh karena itu, pada masa anak-anak awal ini keluarga sangat berperan penting dalam mempersiapkan anak untuk terjun ke lingkungan yang lebih luas, terutama lingkungan sekolah. (Verina et al., 2022)

Sosial Rendah

Adapun perkembangan psikososial yang terjadi pada masa ini meliputi beberapa hal yaitu :

a. Perkembangan Emosi

Perkembangan Emosi Selama awal masa kanak-kanak emosi sangat kuat. Saat ini merupakan saat ketidak seimbangan karena anak-anak “keluar dari fokus” dalam arti bahwa ia mudah terbawa ledakan-ledakan, emosional sehingga sulit dibimbing dan diarahkan. Hal ini tampak mencolok pada anak-anak usia 2,5 sampai 3,5 tahun dan 5,5 sampai 6,5 tahun, meskipun pada umumnya hal ini berlaku pada hampir seluruh periode masa anak-anak awal. Jadi emosi yang meninggi pada masa kanak-kanak awal itu ditandai dengan meledaknya amarah yang kuat, ketakutan yang hebat dan rasa iri hati yang tinggi. Pada masa-masa ini anak-anak sulit untuk dibimbing dan diarahkan, mereka cenderung akan marah, memberontak dan tersinggung jika diperingati, hal ini disebabkan anak-anak keluar dari fokus mereka. Emosi yang tinggi kebanyakan disebabkan oleh masalah psikologis.(Sitorus et al., 2023)

b. Perkembangan Sosial Dasar

Perkembangan Sosial Dasar untuk sosialisasi pada anak-anak diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak bicara. Jika anak menyenangi hubungan dengan orang lain meskipun hanya kadang-kadang saja, maka sikap terhadap kontak sosial mendatangkan lebih baik daripada hubungan sosial yang sering tetapi sifat hubungannya kurang baik. Pada pernyataan diatas dijelaskan

bahwa perkembangan sosialisasi pada awal masa anak-anak awal ditandai dengan meningkatnya intensitas hubungan dengan teman-teman sebayanya, dan perkembangan ini meningkat dari tahun ke tahun. Pada fase ini juga anak-anak tidak hanya senang bermain tetapi juga lebih banyak berbicara. Hubungan atau kontak sosial lebih baik dari pada hubungan sosial yang kurang baik. Di sini bisa disimpulkan bahwasannya teman sebaya juga berperan penting terhadap perkembangan sosial anak, karena lewat teman sebaya anak bisa belajar dan mendapat informasi tentang dunia anak di luar keluarga. Pada masa ini anak mulai mengenal dunia di luar keluarga yaitu dengan bermain bersama teman sebaya. Anak-anak juga akan mulai membandingkan antara dirinya dengan teman-teman sebayanya. (Zanita et al., 2022)

c. Perkembangan Permainan

Perkembangan Permainan adalah salah satu bentuk aktivitas sosial yang dominan pada awal masa anak-anak. Sebab anak-anak lebih banyak menghabiskan waktunya di luar rumah bermain dengan teman-temannya dibanding terlibat dalam aktivitas lain. Permainan bagi anak-anak adalah suatu bentuk aktivitas yang menyenangkan yang dilakukan semata-mata untuk aktivitas itu sendiri, bukan karena ingin memperoleh sesuatu yang dihasilkan dari aktivitas tersebut. Hal ini adalah karena bagi anak-anak proses melakukan sesuatu lebih menarik daripada hasil yang akan didapatkannya. Jadi, permainan lebih mendominasi kehidupan anak-anak di masa ini, karena anak-anak banyak menghabiskan waktunya untuk bermain yang mana bermain adalah hal yang sangat menyenangkan dan menarik bagi anak-anak, bermain merupakan aktivitas yang sangat penting bagi perkembangan di awal masa anak-anak. Jika ditarik garis besarnya, maka permainan memiliki peran yang tidak kalah penting dalam perkembangan pada awal masa anak-anak, permainan dapat berpengaruh terhadap perkembangan kognitif, perkembangan sosial dan juga perkembangan emosional pada anak-anak. Berbagai macam permainan akan melatih anak-anak dalam segala hal, termasuk dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak-anak. Dalam hal minat bermain anak-anak mengikuti suatu pola yang dipengaruhi oleh kematangan dalam bentuk permainan tertentu dan oleh lingkungan dimana ia dibesarkan. Ada bermacam-macam variasi dalam pola ini. Misalnya anak yang sangat cerdas lebih menyukai permainan sandiwara, kegiatan-kegiatan kreatif dan buku-buku yang dapat memberikan informasi dari pada yang bersifat hiburan. (Sihombing et al., 2023)

d. Perkembangan Moral

Perkembangan Moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika dilahirkan tidak memiliki moral, tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap untuk dikembangkan. Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah. Hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Awal masa anak-anak ditandai dengan apa yang oleh Piaget disebut “moralitas melalui paksaan” Dalam tahap perkembangan moral ini anak-anak secara otomatis mengikuti peraturan-peraturan tanpa berpikir atau menilai. Pada awal masa anak-anak perkembangan moral tidak begitu pesat berkembang, hal ini disebabkan oleh pemikiran intelektual anak-anak belum bisa mencapai pemahaman mengenai prinsip-prinsip benar dan salah, pada masa ini anak-anak

belum bisa membedakan hal-hal yang benar untuk dilakukan dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan. Pada masa ini anak-anak hanya mengikuti peraturan yang telah ada, tanpa ia mengetahui guna ataupun fungsi dan juga tanpa menilai apakah peraturan tersebut benar atau salah.(Fahri & Qusyairi, 2019)

Di bawah ini ada teori mengenai perkembangan moral pada masa awal anak-anak. Teori psikoanalisa tentang perkembangan moral Pada teori psikoanalisa kepribadian manusia dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Id adalah Struktur kepribadian yang terdiri atas aspek biologis yang rasional dan tidak disadari.
- 2) Ego merupakan struktur kepribadian yang terdiri atas aspek psikologis yaitu, subsistem ego yang rasional dan disadari, namun tidak memiliki moralitas.
- 3) Superego adalah struktur kepribadian yang terdiri atas aspek sosial yang berisikan sistem nilai dan moral, yang benar-benar memperhitungkan “benar” atau “salahnya” sesuatu. Menurut teori ini manusia memiliki tiga struktur kepribadian yang berbeda-beda, yaitu ada id yang merupakan kepribadian yang rasional dan tidak disadari, lalu ada kepribadian ego yaitu kebalikan dari id, ego merupakan kepribadian rasional dan disadari tetapi tidak memiliki moralitas, dan yang terakhir adalah super ego yang memiliki sistem nilai dan juga moral.(Xiao, 2018)

Gangguan Fisik dan Sensori

Sistem saraf bekerja menerima dan memproses informasi dari panca indra dan kemudian menjadikannya respon motorik yang tepat. Gangguan sensori integrasi adalah situasi dimana proses penerimaan informasi tersebut tidak berfungsi dengan baik. Contohnya, jika proses indera sentuhan seseorang terpengaruh, dia bisa kurang tanggap terhadap kontak fisik, atau malah merespon secara berlebihan. Namun tidak hanya itu jika pemrosesan sensorik dari otot dan persendian mengalami gangguan, maka postur tubuh dan keterampilan motorik juga dapat terpengaruh. Seorang anak dengan gangguan sensori integrasi dapat mengalami kesulitan bereaksi dengan tepat terhadap sinar (cahaya) atau suara. Jadi lebih dari satu indra dapat terpengaruh.(Fikriyah, 2021) Banyak yang beranggapan bahwa orang yang memiliki gangguan ini dia memiliki gangguan intelektual padahal pada dasarnya orang yang memiliki gangguan integrasi sensori itu tidak memiliki gangguan intelektual. tetapi jika mereka tidak dibantu maka kemampuan mereka untuk berhasil dalam akademik dapat terhambat oleh kondisi tersebut. Dr. A. Jean Ayres menyebutkan bahwa gangguan fisik ini menggambarkan kondisi sebagai kemacetan lalu lintas neurologis yang dimana pada sistem saraf pusat ini mencegah informasi sensorik untuk dapat mencapai tujuannya. Namun sangat disayangkan penyebab ini belum diketahui penyebabnya apakah faktor genetik atau faktor eksternal.(Puspita et al., 2018)

Implikasi Terhadap Pembelajaran

Implikasi terhadap proses pembelajaran mencakup berbagai tantangan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Salah satu dampaknya adalah kesulitan dalam memahami materi pelajaran, yang dapat menghambat pemahaman konsep-konsep penting. Selain itu, ada kemungkinan munculnya rasa malas untuk belajar atau menghadiri sekolah, yang dapat menurunkan tingkat kehadiran dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Rasa minder atau malu juga dapat muncul, menghalangi peserta didik untuk berpartisipasi secara penuh. Kurangnya semangat selama proses pembelajaran sering kali berujung pada

penurunan motivasi, yang berdampak pada keterlibatan mereka. Selain itu, kesulitan dalam berkonsentrasi dapat mengganggu proses belajar, membuat peserta didik sulit untuk fokus pada materi. Akhirnya, ketidakmampuan untuk merasakan minat terhadap proses belajar dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan dan pencapaian akademis. Semua faktor ini bersama-sama dapat menghambat kemajuan akademis dan perkembangan keterampilan peserta didik. (Iswardhany & Rahayu, 2020)

KESIMPULAN

Kesulitan yang dihadapi oleh siswa dalam proses belajar seringkali merupakan hasil dari interaksi yang rumit antara berbagai fungsi kognitif, kondisi sosial, serta gangguan fisik dan sensorik yang mereka alami. Oleh karena itu, penting untuk memberikan penanganan yang tepat dengan dukungan aktif dari orang tua, guru, dan masyarakat secara keseluruhan. Memahami faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran memungkinkan pendidik untuk merancang strategi intervensi yang lebih efektif dan inklusif. Dengan pendekatan yang lebih terarah, diharapkan setiap siswa dapat mengatasi berbagai hambatan yang ada dan meraih potensi terbaik mereka dalam lingkungan pendidikan yang beragam dan inklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, F., Nurasih, I., & Sutisnawati, A. (2021). Analisis Keterampilan Proses Dasar IPA Dalam Buku Siswa Kelas IV Tema 1 Sekolah Dasar. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 5(1), 56. <https://doi.org/10.32507/attadib.v5i1.847>
- Bandura, A. (1977). Social learning theory. *Prentice-Hall Google Schola*, 2, 101–123.
- Fahri, L. Moh., & Qusyairi, L. A. H. (2019). Interaksi Sosial dalam Proses Pembelajaran. *PALAPA*, 7(1), 149–166. <https://doi.org/10.36088/palapa.v7i1.194>
- Fikriyah, S. N. (2021). Analisis Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Kelas 3 di Sekolah Dasar Negeri Tajem. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1), 200–207. <https://doi.org/10.51276/edu.v2i1.121>
- Gagné, R. M., & Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed). Holt, Rinehart and Winston.
- Huda, A., Purwosetiyono, Fx. D., Purwanto, P., & Rahmawati, N. D. (2024). Analisis Kemampuan Numerasi Peserta Didik pada Materi Fungsi Berdasarkan Hasil Asesmen Diagnostik di SMP Negeri 6 Semarang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 4(2), 479–488. <https://doi.org/10.53299/jppi.v4i2.491>
- Idris, R. (2009). Mengatasi Kesulitan Belajar dengan Pendekatan Psikologi Kognitif. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 12(2), 152–172. <https://doi.org/10.24252/lp.2009v12n2a3>
- Iswardhany, R., & Rahayu, S. (2020). Pengaruh Interaksi Sosial Guru dengan Siswa terhadap Motivasi Belajar di Jurusan Teknik Gambar Bangunan SMK Negeri 1 Cilaku Cianjur. *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil*, 2(2), 78–88. <https://doi.org/10.21831/jpts.v2i2.36342>
- Limbong, C. Y., Sindi Rotua Pardede, Dahlia Padang, & Etri Rehenda. (2024). Bermain sambil belajar: Strategi Pembelajaran Kreatif di Pendidikan Anak Usia Dini ramah anak. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 521–530. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v1i1.12740>
- Mesrawati Zai. (2023). Pemanfaatan Media Pembelajaran Sains untuk Mengembangkan Kemampuan Kognitif Siswa: *CERDAS - Jurnal Pendidikan*, 2(2), 13–21. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v2i2.145>
- Puspita, D., Calista, W., & Suyadi, S. (2018). Perkembangan Fisik-Motorik Siswa Usia Dasar: Masalah dan Perkembangannya. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 170–182. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2780>

- Ramli, R. & Masyita Nurul Fadhillah. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Window of Nursing Journal*, 23–32. <https://doi.org/10.33096/won.v1i1.246>
- Sawitri, D., Hanifah, H., & Yensy B, N. A. (2022). Analisis Tingkat Kognitif Soal Uji Kompetensi Limit Fungsi Trigonometri pada Buku Siswa Matematika 3 Terbitan Grafindo Media Pratama Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6(2), 191–203. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.6.2.191-203>
- Sihombing, D. W., Hamdani, M., Rosmayana, R., Simanjuntak, R., Nurhidayat, A. M., & Bangun Pekertri, T. B. (2023). Dampak Penerapan Kebijakan Pembatasan Sosial Pada Masa Pandemi Covid-19 Terhadap Proses Pergantian Awak Kapal di PT Tanjung Perdana Cemerlang. *Meteor STIP Marunda*, 16(2), 69–78. <https://doi.org/10.36101/msm.v16i2.312>
- Sitorus, C. W., Fitriani, Nasution, L. S., & Nasution, S. F. Y. (2023). Dampak Proses Mengajar Guru terhadap Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Matematika. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1). <https://doi.org/10.58432/algebra.v3i1.743>
- Sternberg, R. J., Sternberg, K., & Mio, J. (2012). *Cognitive psychology* (6. ed). Wadsworth.
- Sudianto, S., & Ismayanti, S. (2023). Implementasi Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dalam Pembelajaran Matematika. *Polinomial : Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(2), 55–61. <https://doi.org/10.56916/jp.v2i2.709>
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode penelitian bisnis: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung*, 225(87), 48–61.
- Tzuriel, D. (2021). The Socio-Cultural Theory of Vygotsky. In D. Tzuriel, *Mediated Learning and Cognitive Modifiability* (pp. 53–66). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-75692-5_3
- Verina, I., Hanifah, H., Irsal, N. A., & Stiadi, E. (2022). Analisis Tingkat Kognitif Soal Uji Kompetensi Buku Teks Matematika Terbitan Erlangga Kelas VIII Semester 1 Berdasarkan Taksonomi Bloom Revisi. *Jurnal Penelitian Pembelajaran Matematika Sekolah (JP2MS)*, 6(2), 177–190. <https://doi.org/10.33369/jp2ms.6.2.177-190>
- World Health Organization. (2021). International Classification of Functioning, Disability and Health. *World Health Organization*.
- Xiao, A. (2018). Konsep Interaksi Sosial dalam Komunikasi, Teknologi, Masyarakat. *Jurnal Komunika : Jurnal Komunikasi, Media Dan Informatika*, 7(2). <https://doi.org/10.31504/komunika.v7i2.1486>
- Zanita, S. Y., Suci, R. W., Handayani, S., & Ardila, I. (2022). Dampak Penggunaan Media Sosial terhadap Proses Belajar Siswa. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(3), 155–159. <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i3.580>